TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2444

KITAB KUNING DAN PESANTREN: PERAN MA BAITUSSALAM MELESTARIKAN WARISAN INTELEKTUAL

Kitab Kuning (Traditional Islamic Texts) and Islamic Boarding Schools: The Role of Ma Baitussalam in Preserving Intellectual Heritage

Ismail Hasan & Isa Anshory
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ismailhasan100497@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 20, 2023	Dec 25, 2023	Dec 30, 2023	Jan 3, 2024

Abstract

Kitab kuning viewed as theory and values contributor that followed al-Quran and Hadis Nabi as a background. In pesantren world, kitab kuning position are very strategic because it used as text book, references, and curriculum within pesantren education system. Aside from being religion procedure guideline, kitab kuning also functioned as universalreferences on responding every life challenge among pesantren people. This writing presents the results of research on the tradition of reading "kitab kuning" (yellow books) in Islamic boarding schools (Pondok Pesantren). The research employed a data collection method involving the reading and interpretation of various models of learning "kitab kuning" in pesantren, with a particular focus on observing Islamic Boarding School Baitussalam. The findings of this research indicate that the tradition of learning to read "kitab kuning" is still ongoing in Pondok Pesantren. The in-depth study and learning models of "kitab kuning" have become distinctive features in developing literacy and scholarly references in the world of pesantren. Classic texts, commonly known as "kitab kuning," play a crucial role in advancing the teachings of Islam. This underscores the importance of studying these yellow books. Islamic scholars have compiled these teachings into uniquely yellow-colored books, which are studied in Madrasahs and Pondok Pesantren. These books contain Islamic knowledge, particularly in the field of Islamic jurisprudence (Fikih), and are written or printed in Arabic script, using Arabic or Malay, Javanese, Sundanese, and other languages

Keywords: *Learning, Kitab Kuning, Islamic Boarding School*

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Kitab Kuning dipandang sebagai kontributor teori dan nilai yang mengikuti Al-Quran dan Hadis Nabi sebagai latar belakang. Di dunia pesantren, posisi "Kitab Kuning" sangat strategis karena digunakan sebagai buku teks, referensi, dan bagian dari kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain berfungsi sebagai panduan prosedur keagamaan, "Kitab Kuning" juga berperan sebagai referensi universal dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan di kalangan masyarakat pesantren. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang tradisi membaca "Kitab Kuning" di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang melibatkan pembacaan dan interpretasi berbagai model pembelajaran "Kitab Kuning" di pesantren, dengan fokus khusus pada pengamatan Pondok Pesantren Baitussalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi belajar membaca "Kitab Kuning" masih berlanjut di Pondok Pesantren. Kajian mendalam dan model pembelajaran "Kitab Kuning" telah menjadi fitur khas dalam mengembangkan literasi dan referensi ilmiah di dunia pesantren. Teks klasik, yang umumnya dikenal sebagai "Kitab Kuning," memainkan peran penting dalam memajukan ajaran Islam. Hal ini menekankan pentingnya mempelajari buku-buku kuning ini. Ulama Islam telah mengompilasi ajaran ini ke dalam buku berwarna kuning yang unik, yang dipelajari di Madrasahs dan Pondok Pesantren. Buku-buku ini mengandung pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu fikih, dan ditulis atau dicetak dalam aksara Arab, menggunakan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan bahasa-bahasa lainnya.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kitab Kuning, Pondok Pesantren Islam

PENDAHULUAN

Kitab kuning telah menjadi simbol kebudayaan Islam di Indonesia selama berabad-abad (Van Bruinessen, 2015). Kitab kuning sendiri adalah salah satu bentuk dari turunan ilmu keislaman yang berasal dari Timur Tengah, khususnya dari Mesir. Istilah 'kitab kuning' sendiri merujuk pada warna kulit kertasnya yang berwarna kekuningan. Dalam tradisi keilmuan Islam Indonesia, kitab kuning dianggap sangat penting dan memiliki nilai yang tak ternilai (Muqoyyidin, 1970). Kitab kuning digunakan sebagai bahan ajaran utama dalam pesantren-pesantren tradisional, terutama dalam mengajarkan ilmu tafsir, hadis, fiqh, tauhid, dan lain sebagainya. Para santri mempelajari kitab kuning secara rutin dan intensif, bahkan ada yang berangkat dari kegiatan belajar kitab kuning dari malam sampai pagi. Namun, meskipun penting, kitab kuning seringkali diabaikan oleh generasi muda, terutama dengan adanya teknologi digital yang mengalir deras pada masa ini. Generasi muda cenderung kurang tertarik untuk mempelajari kitab kuning karena dianggap kuno, rumit, dan terlalu 'berat' dibandingkan dengan bacaan-bacaan populer lainnya.

Meskipun terancam dengan adanya pergeseran tren bacaan, kitab kuning masih tetap diwariskan dari generasi ke generasi. Terdapat banyak langkah yang diambil untuk mempertahankan dan melestarikan kitab kuning sebagai bagian penting dari budaya keilmuan Islam di Indonesia (Van Bruinessen, 2015). Beberapa pesantren modern mulai mengajarkan kitab kuning dalam format baru yang lebih modern dan mudah dipahami, seperti

pembelajaran dalam bentuk video pembelajaran dan penggunaan teknologi internet untuk menjangkau lebih banyak peserta.

Selain itu, beberapa upaya dilakukan untuk meningkatkan minat orang untuk mempelajari kitab kuning, seperti mengadakan lomba membaca kitab kuning, festival kitab kuning, atau penggalangan dana untuk menyalurkan kitab kuning untuk yang membutuhkan. Beberapa lembaga swadaya masyarakat memfokuskan diri pada pengumpulan kitab kuning lama, seperti yayasan-yayasan yang punya kegiatan digitalisasi kitab kuning. Dalam merespons adanya pergeseran tren bacaan yang dapat mempengaruhi kitab kuning, hal yang terpenting adalah terus memberikan edukasi kepada generasi muda mengenai kegunaan ilmu-ilmu keislaman yang terkandung dalam kitab kuning. Sehingga ke depan, generasi muda ini masih memiliki ketertarikan dan memelajari kitab kuning sebagai langkah positif dalam menjaga identitas kebudayaan Islam di Indonesia (Yusri, 2020).

Pesantren Karena watak utamanya adalah lembaga pendidikan Islam, maka pesantren dengan sendirinya memiliki tradisi keilmuan, pengembangan tradisi kajian dan riset strategis untuk kepentingan kemuliaan Islam dan kedaulatan bangsa yang sejati. Dengan menjadi institusi yang kuat tradisi kajian dan risetnya, pesantren akan memberikan kontribusi besar dalam men- jawab berbagai persoalan kekinian dan masa depan. Absennya dunia riset dalam institusi pesantren menjadikannya sebatas *teaching university*, yang "pergerakannya" cenderung terpengaruh trend eksternal yang ada. Padahal dulu pesantren adalah *great tradition*, sebuah tradisi besar. Sebagai entitas tradisi besar, pesantren menggerakkan peradaban, dus sebagai pusat pengembangan ilmu, teknologi, pendidikan, dan peradaban Nusantara (Muqoyyidin, 1970).

Fenomena termaktub membuat kaum pesantren mau-tak mau mesti ikut dalam panggung dakwah di media sosial. Bukan bertujuan menjadi tandingan bagi kelompok lain, tapi untuk menjalankan misi menjaga ketersambungan sanad keagamaan (Bruinessen, 1994). Hal ini merupakan satu hal yang sangat penting mengingat salah satu syarat mencari ilmu adalah adanya petunjuk dari guru. Guru yang dimaksud di sini tentu merupakan sosok yang kredibel. Apabila seseorang belajar agama tanpa guru, maka ia merupakan orang yang tak memiliki sanad keagamaan. Ketiadaan sanad keagamaan harusnya membuat orang sadar dan menahan diri untuk tidak serampangan berbicara masalah agama. Sebab, hal tersebut bukan ranahnya. Faktanya yang terjadi malah sebaliknya.

Pondok Pesantren dapat digolongkan menjadi dua yaitu Pondok Pesantren modern dan Pondok Pesantren salaf. Pondok Pesantren mengajarkan kitab suci Al-Qur'an dan pengkajian kitab kuning, baik itu modern maupun salaf (Muqoyyidin, 1970). Namun yang menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren salaf yaitu dengan adanya pengkajian kitab kuning yang membahas banyak hal seperti ilmu fikih, akhlak, nahwu, shorof dan masih banyak lagi, yang tidak terlepas dengan menggunakan bahasa arab gundul kemudian diterjemah dengan bahasa jawa pegon. Huruf pegon merupakan huruf arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa jawa juga bahasa sunda (Wahyuni & Ibrahim, 2017). Kata pegon berasal dari bahasa jawa pego yang berarti menyimpang. Sebab bahasa jawa yang ditulis dalam huruf arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Berbeda dengan huruf jawi yang ditulis gundul pegon hampir selalu dibubuhi tanda vokal, jika tidak, maka tidak disebut pegon lagi melainkan gundhil. Arab pegon (pego) asalnya berasal dari huruf arab hijaiyyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (Jawa)(Mustofa, 2019).

Fenomena lain yang juga banyak bertebaran di media sosial adalah gerakan purifikasi. Kelompok yang mengusung gerakan ini menganggap bahwa praktik keberislaman di Indonesia telah beraduk dengan unsur-unsur agama lain. Oleh sebab itulah mereka berusaha 'memurnikannya' (Zainuddin, 2009). Tak heran bila mereka kerap mengusung slogan, "Kembali ke al-Qur'an dan Hadis". Tak berhenti di situ, kelompok ini juga mengklaim bahwa bagi siapa pun yang berislam tidak sesuai dengan pemahaman mereka maka haram baginya masuk surga. Kelompok ini biasanya menuntut pemahaman terhadap dalil keagamaan secara tekstual, apa adanya. Akibatnya, Islam yang mereka tunjukkan terkesan sempit, kaku, bahkan tak jarang menentang perubahan zaman. Artikel ini membahas kajian kitab kuning serta peranan pesantren dalam melestarikan warisan intelektual.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan subjek penelitian anak didik santri SMP Islam Pondok Pesantren Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menggunakan analisis data dengan pendekatan induktif, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Hanggraito et al., 2021).

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, murid dan dokumen MA Baitussalam Semarang. Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi adalah proses menganalisisa secara teliti terhadap suatu hal secara berulang kali untuk mendapatkan suatu fakta (Hasanah, 2017). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran MA Baitussalam dalam melestarikan warisan intelektual. Dokumentasi adalah sumber data yang dipergunakan untuk melengkapi data penelitian yang berupa sumber visual, sumber tertulis dan sebagainya yang dapat memberikan informasi dalam penelitian (Nilamsari, 2014). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang materi pendidikan agama Islam di MA Baitussalam Semarang. Sedangkan wawancara adalah kegiatan tanya jawab untuk mendapatkan informasi penelitian yang dibutuhkan (Saputri Marheni, 2020). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran MA Baitussalam dalam melestarikan warisan intelektual berupa tradisi kitab kuning yang diterapkan dan data terkait proses implementasi nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian, Sejarah Pesantren dan Kitab Kuning serta perkembangannya

Untuk menelusuri pertumbuhan pesantren pada masa awalnya di Indonesia, perlu diketahui terlebih dahulu sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Berdasarkan beberapa sumber, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7, terdapat utusan dari raja Arab Muslim yang berkunjung ke Kalingga pada tahun 648 M. Yang dilakukan kala itu adalah berdagang dan selalu singgah di Sumatera dalam perjalannya. Ketika pedagang ini datang, kondisi masyarakat Indonesia masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Dengan alasan inilah penyebaran Islam awal disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat pada saat Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam. Kebudayaan masyarakat setempat sering dijadikan modal dasar bagi mereka untuk menyisipkan ajaran Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwah. Islamisasi kebudayaan sebagai strategi penyebaran Islam tersebut tentunya sangat mempermudah penerimaan ajaran yang disampaikan, sehingga Wali Songo berhasil menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia (Adnan Mahdi, 2013).

Pada era Wali songo istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa.

Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia (Abdurrahman, 2020). Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Wali Songo tersebut, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan Putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga. Begitulah pesantren pada masa Wali Songo yang digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu sekaligus untuk menempa para santri agar dapat menyebar luaskan ajaran agama Islam, mendidik kader-kader pendakwah guna disebarkan ke seluruh Nusantara. Hasilnya bisa dilihat, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dan bahkan bukan hanya itu, jumlah pengikutnya adalah yang terbanyak di dunia. Setelah periodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Wali Songo, masa-masa suram mulai terlihat Ketika Belanda menjajah Indonesia. Pada periode penjajahan ini, pesantren selalu berhadapan dengan kolonialis Belanda yang sangat membatasi ruang geraknya. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liaratau *Widle School Ordonanti* (Adnan Mahdi, 2013).

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di sisi lain, muncul pula kekuatan massa Islam dalam bentuk organisasi ekonomi dan kemasyarakatan, seperti Serikat Dagang Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama sehingga isu-isu strategis tentang fatwa-fatwa ulama yang mewajibkan umat Islam berjihad melawan penjajah sangat cepat menyebar di kalangan umat Islam (Royani, 2018). Kemudian pada masa sekarang terutama setelah terbitnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan pesantren mulai diakui pemerintah. Terbitnya undang-undang tersebut telah menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berbasis pesantren selama ini (Royani, 2018). Meskipun udara segar tersebut telah berhembus, namun pesantren selalu saja mendapatkan ujian. Salah satu ujian terberat saat ini adalah penilaian miring terkait sistem pendidikan pesantren, yang dianggap ikut andil terhadap suburnya aksi terorisme di Indonesia. Berdasarkan anggapan dan penilaian miring di atas, akhirnya pesantren "diwajibkan" oleh pemerintah untuk terikat dengan berbagai regulasi teknis dan ketentuan administratif. Seperti misalnya, pesantren diharuskan mengikuti SNP (Standar Nasional Pendidikan)(Wazis et al., 2020).

Dalam ajaran Islam pendidikan sangat penting karena pendidikan adalah salah satu aspek sosial budaya yang berperan strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa (Juwariyah, 2008). Pendidikan pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi. Salah satu realita kependidikan yang telah membudaya dikalangan sebagian bangsa, terutama dikalangan sebagian besar ummat Islam yang merupakan golongan mayoritas dari bangsa Indonesia ialah sistem pendidikan pesantren (Mutiara* & Alimni, 2023).

Sekarang telah banyak terjadi perubahan dalam masyarakat, sebagai dampak dari pengaruh lembaga itu, defenisi Pondok Pesantren tidak lagi mencukupi walaupun pada kesimpulannya pesantren fungsinya tetap berada pada yang asli, yang terus dipertahankan di tengah-tengah derasnya arus perubahan zaman. Sehingga karena sadar akan arus perubahan yang kerap kali tak terhentikan itulah, pihak luar justru memandang keunikannya sebagai tempat sosial yang memiliki kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi (Usman, 2013).

Dalam dunia pesantren pada saat ini, pondok pesantren dapat dilihat dan dikenal dari berbagai sudut pandang, pesantren yang keseharianya selalu mempelajari dan mengkaji kitab kuning dan kitab kuning dijadikan sebagai sumber utama pada pesantren tersebut maka ini dinamakan sebagai pondok pesantren salafiyyah atau *al-salaf* (terdahulu). Pada masa era sekarang ini timbul istilah pondok pesantren *khalafiyah* (modern) dan pondok pesantren konferehensif yang kedua-duanya disamping mempelajari tentang ilmu agama namun disisi lain juga diajarkan tentang berbagai ilmu umum, akan tetapi pada pondok pesantren ini tidak mengutamakan pada kajian kitab kuning (Mansur, 2021).

Pesantren selama ini telah membuktikan diri sebagai lembaga Pendidikan Islam tradisional yang konsisten dalam merawat corak keislaman moderat sekaligus nilai-niai lokal keindonesiaan secara bersamaan. Sistem pembelajaran pesantren berhasil memberikan nuansa yang unik. Para santri mempelajari literatur Islam tradisional (kitab kuning) dan mereka mampu menjaga kesinambungan pemikiran para ulama sebelumnya yang menghadirkan corak keislaman *wasathiyah*. Karena alasan ini pesantren disebut sebagai miniatur Islam moderat di Indonesia (Fadal, 2019). Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Di lingkungan pesantren, kitab kuning merupakan istilah populer bagi kitab-

kitab klasik (*al-qutûb al-qadîmah*) yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan harokat (*syakal*), kitab kuning juga sering disebut oleh kalangan pesantren sebagi "kitab gundul", dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini sebagai "kitab kuno". Dan definisi lain dari kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri (Aliyah, 2018). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama di organisasi Al Washliyah dapat dikategorikan sebagai kitab kuning.

pemberian sebutan kuning pada kitab kuning itu adalah karena memang kertas yang dipakai umumnya adalah kertas berwarna kuning atau putih, namun karena disebabkan dimakan usia sehingga warna itu pun berubah menjadi kuning. Namun satu hal yang pasti bahwa kitab kuning mestilah buku-buku yang ditulis dalam berbahasa Arab, sebab dalam tradisi pesantren, yang disebut sebagai kitab itu hanyalah buku-buku yang berbahasa Arab saja, sedangkan yang berbahasa selain Arab disebut sebagai buku (Ifendi, 2021).

Secara umum kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab refrensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dalam format yang khas. Secara lebih rinci kitab kuning didefenisikan dalam tiga pengertian. *Pertama*, kitab yang ditulis oleh ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. *Kedua*, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. *Ketiga*, kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing (Harahap, 1930). Sementara, dalam Pengertian yang lebih sempit kitab kuning diartikan dengan buku-buku tentang keislaman yang dipelajari di pesantren ditulis dalam tulisan Arab dan dalam bahasa Arab dengan sistematika klasik. Kitab kuning juga dapat diartikan dengan kitab yang berisi ilmuilmu keislaman, fiqh khususnya, yang ditulis atau dicetak dalam bahasa Arab/Melayu/Jawa/Sunda dan sebagainya tanpa memakai harakat/syakal (tanda baca/baris)(Sururin, 2012). Pengertian demikian terkadang masih dibatasi dengan tahun karangan, terdapat juga yang membatasi dengan madzhab teologi, dan membatasi kitab kuning dengan kitab yang *mu'tabarah* saja. Artinya kitab kuning yang diterima di kalangan pesantren (Fadal, 2019).

Pesantren dan kitab kuning adalah kekhasan yang tidak bisa dilepaskan dari lingkup pesantren. Kitab kuning adalah media yang mempertemukan secara intensif antara santri dan kiai dalam sebuah tradisi ngaji yang dikenal dengan bandongan. Tradisi bandongan adalah metode mengaji kitab kuning secara kolektif di mana para santri menyimak secara seksama dari seorang kiai yang membacakan dan menjelaskan kandungan kitab (Adib, 2021). Dari kitab kuning, para santri mengenal pola tradisi bermazhab atau mengenali pendapat-pendapat yang beragam dari para ulama. Dengan menggunakan metode pengajaran yang memiliki khas tersendiri kitab kuning tersampaikan dengan baik kepada santri dan memberi dampak positif kepada masyarakat secara luas. Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu Lembaga pendidikan, kiyai, maupun santri itu sendiri. Beberapa metode tersebut adalah Bandongan (monolog), Sorogan (berdasarkan pemintaan santri kepada kiainya), Diskusi dua arah dan metode hafalan (Adib, 2021).

2. Peran kitab kuning dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tulisan. Terlebih tulisan dalam kitab kuning yang merupakan sarana untuk mempelajari ilmu agama dengan perantara tulisan-tulisan dan karangan-karangan Ulama', kitab kuning ini adalah suatu kitab yang lebih dari 1000 kitab, yang amat banyak sekali karagannya(Farhanudin & Muhajir, 2020).

Kitab kuning menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam pengajaran Kitab Kuning yaitu dengan sorogan dan bandongan. Oleh karena itu, perkembangan pondok pesantren yang semakin dinamis dan mengikuti perkembangan pendidikan secara nasional, pondok pesantren tetap mempertahankan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran baik pada pesantren *salafiyah*(tradisional) maupun *kholafiyah*(modern)(Mustofa, 2019).

Pendidikan Islam yang mengarah kepada tujuan seorang santri ketika berada di pesantren maupun ketika sudah berada ditengah-tengah masyarakat, santri bisa menjadi orang Alim, santri bisa menjadi kebanggaan bagi ummat/masyarakat, santri bisa menjadi pejabat pemerintahan, santri bangga dengan budaya kesantriannya, santri siap menghadapi situasi zaman yang ada dihadapannya, dan santri siap menjaga kedisiplinan dan kenyamanan di

masyarakatnya. Sejarah kitab kuning merupakan bagian dari sejarah intelektual Islam Indonesia (Van Bruinessen, 2015).

Dalam abad ke – 20 paling tidak ada tiga tokoh penulis yang menulis kitab kuning (Nizah, 2016). *Pertama*, yaitu Ahmad Khatib (w. 1915) Minangkabau sebagai bapak reformis Islam Indonesia yang juga adalah murid dari Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1896). *Kedua*, Kyai Mahfuz Termas (w. 1919), Dia menyelesaikan pendidikannya di bawah bimbingan guru-guru Arab terbesar di Masjid al-Haram dan juga menjadi ahli qiraat al-Qur'an (dia menulis banyak kitab tentang itu). *Ketiga* adalah Muhammad Hasyim Asy'ari (1287-1366/1870-1947). Beliau adalah tokoh pendiri Nahdhatul Ulama yang mengelola sejumlah besar pesantren. Beliau menulis buku yang berjudul *Adab al-alim wa al-Muta'allim fi-ma Yahtaj Ilayhi al-Muta'allim fi Ahwal Ta' allumihi wa-ma Yatawaqqafu 'Alay-hi al-Muta'allim fi Maqamat Ta'limihi*. Karya ini juga semakin mempertegas betapa karya-karya tentang etika akademis muncul di mana saja sebuah sistem pendidikan Islam terbentuk (Raha Bistara, 2020).

peran pesantren yang berperan aktif dalam mempelajari dan mempersiapkan generasi melalui kajian-kajian kitab kuning khususnya sehingga menjadikan kiai, santri dan masyarakat secara meluas merasakan dampak positif nya. Serta peran pesantren di dalam masyarakat saat ini adalah pembinaan akan kebutuhan ilmu agama Islam dalam praktik ibadah ritual individu maupun ibadah sosial masyarakat, horizontal maupun vertikal, muaranya adalah menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara (Kariyanto, 2020).

Pendidikan Islam yang berbasis pesantren yang mengarah kepada tujuan seorang santri ketika berada di pesantren maupun ketika sudah berada ditengah-tengah masyarakat, santri bisa menjadi orang Alim, santri menjadi panutan umat, santri bisa menjadi kebanggaan bagi ummat/masyarakat, santri bisa menjadi pejabat pemerintahan, santri bangga dengan budaya kesantriannya, santri siap menghadapi situasi zaman yang ada dihadapannya, dan santri siap menjaga kedisiplinan dan kenyamanan di masyarakatnya. Bahkan Santri merupakan salah satu ruhnya NKRI, dalam semangat gerakan kiai dan santri perwujudannya berupa upaya memperkuat ikatan emosional kebangsaan dengan pemikiran dan atribut yang mendasari terbentuknya Republik Indonesia, seperti cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945, Pancasila, Pembukaan UUD 1945 dan pokok-pokok pikiran yang terkandung (Farhanudin & Muhajir, 2020).

3. Hasil penelitian

Kitab kuning memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan keislaman di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan kitab kuning ke dalam kurikulum mereka untuk memberikan landasan keilmuan yang kokoh kepada para santri. Kitab kuning tidak hanya berperan sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga memainkan peran dalam membentuk pemikiran keislaman. Pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik ini dapat membentuk perspektif keagamaan dan moral yang mendalam pada individu yang mempelajarinya. Kitab kuning dapat dianggap sebagai salah satu fondasi pengembangan keilmuan Islam di Indonesia. Melalui pemeliharaan dan pengajaran kitab kuning, keilmuan Islam di negara ini terus berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun kitab kuning memainkan peran penting dalam keilmuan Islam di Indonesia, ada tantangan dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Bagaimana kitab kuning dapat diintegrasikan dengan baik dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi isu yang perlu diperhatikan.

Beberapa contoh konkret peran MA Baitussalam dalam melestarikan warisan intelektual melalui pembelajaran kitab kuning dapat mencakup:

Penyelenggaraan unit khusus dalam mempelajari Kitab Kuning (*Ta'shil Ilmi*): MA Baitussalam mengambil kebijakan dan membuat fasilitas yaitu, unit baru dan setara dengan Sekolah Menengah Atas, di mana santri diajarkan membaca, memahami, dan mendalami isi kitab kuning. Kurikulum ini mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, hadis, tafsir, dan lainnya, sesuai dengan tradisi intelektual pesantren.

Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Materi Pembelajaran Inti: Kitab kuning dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran utama di MA Baitussalam. Setiap mata pelajaran dapat merujuk pada kitab kuning yang relevan, sehingga memastikan bahwa nilai-nilai intelektual yang terkandung dalam kitab kuning diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemeliharaan Perpustakaan Kitab Kuning: MA Baitussalam dapat memiliki perpustakaan khusus yang berisi koleksi kitab kuning yang beragam. Perpustakaan ini menjadi sumber rujukan bagi santri dan pengajar dalam menjalankan proses pembelajaran dan penelitian.

Pelibatan Pemangku Kepentingan: Melibatkan para ulama dan cendekiawan pesantren dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning. Dengan mendatangkan pembicara atau

penceramah yang berkompeten di bidangnya, MA Baitussalam dapat memberikan wawasan tambahan dan perspektif baru terkait warisan intelektual Islam.

Penerapan Nilai-Nilai Kitab Kuning dalam Kehidupan Sehari-Hari: MA Baitussalam dapat memberikan contoh konkret dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mendorong santri untuk mempraktikkan etika Islam dalam pergaulan, berbisnis, atau dalam berbagai situasi sosial.

Melalui langkah-langkah konkret seperti ini, MA Baitussalam dapat berperan secara aktif dalam melestarikan warisan intelektual melalui pembelajaran kitab kuning, tidak hanya sebagai bahan pelajaran formal, tetapi juga sebagai panduan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang Islami. Metode pengajaran yang dipakai dalam pembahasan kitab di pondok pesantren, diantaranya;

a. Metode Deduktif (*istinbath*). Model ini banyak dipakai untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan (Al-Qur'an dan Al-Hadis), masalah-masalah *fiqhiyah*, termasuk masalah yang di produk melalui *ushul fiqh*.
b. Metode Induktif (*istiqro'I*). Merupakan pengambilan kesimpulan umum dari soal-soal khusus. Metode ini juga dipergunakan oleh ahli-ahli fiqh untuk menetapkan suatu hokum.
c. Metode Genetika (*takwini*). Yaitu cara berpikir mencari kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab terjadinya, atau melihat sejarah kemunculan masalah itu. Biasanya digunakan oleh ulama ahli hadis dalam meneliti status hadis dari segi *riwayah* dan *diroyah*.
d. Metode dialektika (*Jadali*). Adalah cara berfikir yang uraiannya jelas diangkat dari pertanyaan atau dari pernyataan seseorang yang dipertanyakan.
e. Metode *Talaqi*. Yaitu metode pembelajaran dengan menggunakan sistem kyai, apa yang disampaikan guru itulah yang didapatkan.

KESIMPULAN

Kitab kuning, sebagai bagian dari warisan intelektual keislaman, memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan pengembangan ajaran agama Islam. Kesimpulan yang dapat diambil dari keberadaan kitab kuning sebagai warisan intelektual keislaman adalah:

Pentingnya Tradisi Keilmuan Islam: Kitab kuning mencerminkan tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan lainnya, kitab kuning menjadi wadah untuk melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan keislaman. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pengembangan intelektual dalam Islam memiliki warisan yang kaya dan kompleks.

Peran Kitab Kuning dalam Pendidikan Islam: Kitab kuning sering digunakan sebagai sumber utama dalam pendidikan keislaman, baik di pesantren, madrasah, atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Kesimpulan ini mencerminkan bahwa kitab kuning bukan hanya sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Warisan intelektual ini memberikan landasan bagi pendidikan agama Islam dan memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks peran MA Baitussalam dalam melestarikan warisan intelektual melalui pembelajaran kitab kuning, dapat disimpulkan bahwa pesantren ini memegang peran yang krusial dalam menjaga, mengembangkan, dan meneruskan tradisi keilmuan Islam. Melalui pengajaran kitab kuning, MA Baitussalam tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai penjaga warisan intelektual yang telah menjadi ciri khas pesantren.

MA Baitussalam secara konsisten melaksanakan berbagai inisiatif konkret, seperti penyelenggaraan kursus, integrasi kitab kuning dalam kurikulum, pemeliharaan perpustakaan, dan pelibatan pemangku kepentingan. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen pesantren dalam memastikan agar warisan intelektual yang terkandung dalam kitab kuning tetap hidup dan relevan di tengah-tengah perkembangan zaman. Pentingnya peran MA Baitussalam juga tercermin dalam upayanya untuk tidak hanya mengajarkan pemahaman teoritis kitab kuning, tetapi juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, MA Baitussalam bukan hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi tempat di mana santri dapat merasakan secara nyata aplikasi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Keseluruhan, peran MA Baitussalam dalam melestarikan warisan intelektual melalui kitab kuning menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan karakter

Islami di kalangan santri. Penerapan nilai-nilai kitab kuning bukan hanya menghasilkan individu yang paham teoritis, tetapi juga memunculkan generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, etika, dan kearifan lokal. Dengan demikian, MA Baitussalam memainkan peran yang tak tergantikan dalam menjaga dan memperkaya warisan intelektual Islam di tingkat pesantren. Dengan merawat dan menghormati warisan keilmuan seperti kitab kuning, kita tidak hanya melestarikan pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa intelektualitas keislaman terus berkembang, memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat dan pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A. (2020). Sejarah Pesantren Di Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, *4*(1), 84–105.

Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(01), 232–246. http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/issue/view/6

Adnan Mahdi. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islamic Review*, *II*(1), 1–20.

Aliyah, A. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, *6*(1), 1–25. https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966

Bruinessen, M. van. (1994). Pesantren and Kitab Kuning : Maintenance and Continuation of A Tradition of Religious Learning. *Wolfgang Marschall (Ed.)*, 121–146.

Fadal, K. (2019). Muktamar Pemikiran Santri Nusantara 2019 "Santri Mendunia: Tradisi,Eksistensi,dan Perdamaian Global." In *Kitab Kuning Bermazhab Pesantren: Landscape Moderasi Islam Indonesia*.

Farhanudin, A., & Muhajir, M. (2020). Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional. *Qathrunâ*, *7*(1), 103. https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3141

Hanggraito, A. A., Sumarwan, U., Iman, G., Andersson, T. D., Mossberg, L., Therkelsen, A., Suharsimi Arikunto, Mahfud, T., Pardjono, Lastariwati, B., Sebastian, J., Murali, T., Umami, Z., Narottama, N., Moniaga, N. E. P., Matanasi, P., Pramezwary, A., Juliana, J., Hubner, I. B., … Weisskopf, M. G. (2021). Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *1*(1), 282. http://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/385%0Ahttp://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/134/80%0A

Harahap, M. R. (1930). Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Di Indonesia. *Al-Kaffah:*, *11*(1), 105–130.

Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, *8*(1), 21. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad

Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 85. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898

Juwariyah. (2008). Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan. *Kependidikan Islam*, *3*(1), 115–131.

Kariyanto, H. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura,"* *2*(2), 22–23. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646

Mansur, A. (2021). Pergulatan Pesantren Di Tengah Persaingan Global (Sebuah Proses Mencari Identitas Diri). *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, *1*(1), 1–17.

Muqoyyidin, A. W. (1970). Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *12*(2), 119–136. https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441

Mustofa, M. (2019). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *2*(2), 1. https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549

Mutiara*, A. D., & Alimni, A. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *8*(2), 426–439. https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.23921

Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, *13*(2), 177–181.

Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *11*(1), 181–202. https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810

Raha Bistara. (2020). Jejaring Ulama Nusantara Dengan Timur Tengah Abad Xvii Dan Xviii. *Al-Munqiz*, *8*(3), 309–325.

Royani, A. (2018). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, *2*(1), 121. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75

Saputri Marheni. (2020). Wawancara. *Journal*, 1–29.

Sururin. (2012). Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Di Pesantren. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, *VI*(I).

Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, *XIV*(1), 101–119.

Van Bruinessen, M. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Yogyakarta*.

Wahyuni, S., & Ibrahim, R. (2017). Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, *17*(1), 4–21. https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.920

Wazis, K., Hidayat, D. R., & Wahyudin, U. (2020). Konstruksi realitas semu mengenai isu terorisme-radikalisme terhadap pondok pesantren. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *8*(1), 1. https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25461

Yusri, D. (2020). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 647–654. https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605

Zainuddin, A. (2009). Gerakan Purifikasi Islam Di Surakarta. *Magister*. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/31727